

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua Indonesia yang berkembang seiring proses masuknya Islam ke Indonesia. Sejauh ini, data sejarah belum menemukan kapan pastinya pesantren mulai berdiri di Indonesia. Sebagian pendapat mengatakan pesantren muncul karena mengalami percampuran budaya sebelum adanya Islam. Hal ini terlihat adanya kemiripan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha, yaitu tempat suci yang digunakan untuk pendidikan keagamaan yang disebut Mandala. Mandala sendiri berfungsi sebagai tempat tinggal para siswa dan guru kula yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama bersama guru.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pesantren berkembang dengan merujuk pada tradisi keilmuan, yang tercermin dari penggunaan bahasa Arab dalam pengajaran serta kajian kitab-kitab klasik. Van Bruinessen dalam Pradana menjelaskan bahwa keunikan dalam sistem pendidikan pesantren karena disatu sisi berakar kuat pada nilai dan praktik dalam budaya lokal, tetapi disisi lain juga berorientasi internasional.¹ Pada saat itu, keberadaan pesantren ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena terbatasnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, masjid sebagai tempat ibadah

¹ Pradana Boy ZTF, "From the Centre to Periphery: The Middle Eastern Impacts on Islamic Education in Indonesia", *Journal of Social Studies (JSS)*, Vol.16, No.1, (2020), hlm. 70.

umat Islam digunakan sebagai ruang belajar sekaligus tempat tinggal untuk menuntut ilmu.

Setelah kemunculannya di Indonesia, pesantren menjadi pusat penyebaran agama Islam. Pada zaman walisongo, syekh Malik Ibrahim sebagai ulama yang berasal dari Gujarat, India mulai mengadakan pengajian di masjid-masjid ataupun asrama dengan mengadaptasi sistem biara dari Hindu-Budha. Sistem ini yang diyakini bahwa pesantren sudah berkembang di Indonesia karena pada masa Hindu-Budha tempat tersebut digunakan untuk menyebarkan agama Hindu. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pesantren di negara Islam lainnya, tetapi muncul di negara India, Myanmar, dan Thailand yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dan Budha.²

Pada masa Kerajaan Islam, mulai dari Kerajaan Demak, masjid dan pondok pesantren mulai didirikan dengan bantuan dari raja. Pada tahun 1588, masa kejayaan pendidikan Islam dimulai di Kerajaan Mataram, dimana pada masa itu Sultan Agung memerintahkan agar setiap ibu kota Kabupaten mendirikan Masjid sebagai sarana pembelajaran. Saat itu Islam mulai tersebar di seluruh Nusantara, sehingga berdampak pada munculnya Ulama dan Kiai di Nusantara. Namun, kedatangan Belanda ke Indonesia menghambat perkembangan pesantren di Indonesia, karena pesantren dianggap sebagai salah satu lembaga yang bisa memunculkan pemberontakan. Selain itu, sikap pesantren yang menolak modernisasi membuat Belanda semakin mengawasi

² Mohammad Hasib, *Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah* (Kalimantan Barat: Pustaka One, 2018), hlm. 20.

pergerakan dan pendidikan keagamaan di Indonesia dengan mendirikan *Priesterraden* (Peradilan Agama) pada tahun 1588.

Pada tahun 1905, Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru mengenai perizinan mengajar dari pemerintahan kolonialisme untuk guru agama. Bahkan pada tahun 1932, Belanda mulai menutup madrasah dan sekolah yang tidak mendapatkan izin berdiri. Meskipun kemunculan mereka juga mendapatkan penolakan dari Belanda karena peran mereka saat terjadinya pemberontakan, mereka tetap melakukan hal tersebut untuk melawan Belanda karena adanya dukungan dari para raja dan tokoh nasional, seperti Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, dan lainnya.

Kurikulum pesantren mengalami perubahan secara signifikan sejak Orde Baru, dimana pada pesantren mulai menggunakan kurikulum dari Kemendiknas dan Kemenag, sehingga berdampak kepada sistem pembelajaran yang semakin terstruktur.³ Akan tetapi, masih terdapat pesantren yang menolak menerapkan sistem pendidikan formal karena dianggap sebagai sebuah ancaman, sehingga membutuhkan penyesuaian tetap sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yang berfokus pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari para santri.⁴ Dalam perkembangannya terdapat tiga kelompok pesantren yang

³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1, (2017), hlm. 86.

⁴ Mohammad Muchlis Solichin, "Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan", *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol.22, No.1, (2014), hlm. 95.

ada di Indonesia, yaitu pesantren tradisional (salafi), pesantren modern (khalafi), pesantren komprehensif.

Pertama, pesantren tradisional (salafi). Pesantren Salafi adalah pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik karangan ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab dalam proses pembelajarannya. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pesantren salafi dengan menggunakan metode sorogan, bandongan dan wetonan. Ketiga metode tersebut kurang lebih memiliki metode pengajaran yang sama, yaitu dengan menggunakan kitab kuning yang akan disampaikan oleh ulama kepada santri yang duduk bersila di lantai. Dalam hal ini, ulama membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab tersebut kata demi kata, kalimat demi kalimat dari isi dan kandungan pelajaran tersebut, dan pengajian diakhiri dengan dengan tanya jawab.⁵

Kedua, pondok pesantren modern (khalaf) adalah pesantren yang menggunakan sistem belajar modern yang memiliki penjenjangan kelas, seperti dalam bentuk madrasah dan sekolah. Pesantren modern ini menggunakan kurikulum dari Kemenag dan kurikulum Kemendiknas, sehingga sudah termasuk ke dalam sistem pendidikan formal, tetapi tetap mengutamakan pendidikan agama dan Bahasa Arab.⁶

Ketiga, pondok pesantren komprehensif adalah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan antara tradisional dan modern. Dalam

⁵ Fahrurrozi Dahlan, *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat (Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat)*, (Yogyakarta: IAIN Mataram, 2016). hlm.55.

⁶ *Ibid.*, hlm. 48

proses pembelajarannya juga sama seperti pesantren salafi masih menggunakan kitab kuning dengan metode pembelajarannya, yaitu sorogan, bandongan, dan wetonan. Namun, tipe pesantren ini juga mengembangkan keterampilan para santri dengan tetap menjaga tradisi pesantren sembari menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.⁷

Meskipun dalam perkembangannya terdapat pembagian tipe pesantren, tetapi pesantren salafi masih menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Agama pada tahun 2024 terdapat 41.286 pesantren secara umum di 34 provinsi, terbagi pada tipe pesantren yang hanya menyelenggarakan kajian kitab dan pesantren yang menyelenggarakan kajian kitab dan layanan pendidikan lainnya. Data tersebut menunjukkan bahwa posisi pertama dengan jumlah pesantren paling banyak berada di Jawa Barat, yakni 12.748 pesantren.⁸

Bertahannya pesantren salafi di Indonesia menunjukkan bahwa keberadaannya masih menarik minat masyarakat, salah satunya adalah Pondok Pesantren Daarul Shofwah di desa Tangkil, Bogor. Meskipun pesantren tersebut tidak memiliki bangunan selayaknya pesantren pada umumnya, karena mereka memanfaatkan bagian rumah pribadi untuk anak-anak tinggal dan belajar setiap hari, baik yang berasal dari dalam maupun luar desa Tangkil. Selain itu, pesantren pada awalnya dibentuk tidak menetapkan

⁷ *Ibid.*

⁸ Satu Data Kementerian Agama RI, Jumlah Pondok Pesantren Menurut Tipe 2024, satudata.kemenag.go.id, 2024. [Online].
<https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren-menurut-tipe>. 27 April 2025, pukul 21.38 WIB.

biaya karena mereka hanya menyediakan tempat saja untuk para santri agar bisa belajar agama dengan baik.

Sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pesantren tersebut masih menggunakan sistem tradisional, dimana pengajar masih mengutamakan kitab kuning dalam proses pembelajaran. Penggunaan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran sudah ada sebelum berkembangnya pesantren modern. Kitab kuning masih banyak digunakan oleh pesantren yang sudah berdiri sejak lama sebagai dasar pembelajaran karena dianggap sebagai tradisi dan karakter pondok pesantren yang tidak dimiliki oleh sekolah lainnya. Pesantren Daarul Shofwah menjadi satu-satunya pesantren salafi khusus perempuan yang masih bertahan di desa Tangkil. Hal ini dikarenakan masyarakat masih menganggap bahwa yang boleh belajar di pesantren salafi hanya untuk anak laki-laki. Oleh karena itu, pesantren Daarul Shofwah menjadi pilihan orang tua bagi 37 anak perempuan yang berasal dari dalam dan luar Desa Tangkil untuk menambah pengetahuan agama di luar pendidikan sekolah formal.

Pesantren salafi masih eksis karena minat masyarakat desa Tangkil yang semakin meningkat untuk memasukkan anak mereka ke pesantren. Modernisasi adalah suatu proses transformasi sebuah dinamika perubahan masyarakat dalam segala aspek kehidupan umat manusia.⁹ Dalam hal ini, hal utama yang terjadi dari modernisasi adalah proses pergantian teknik produksi

⁹Gregor Neonbasu. *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat* (Jakarta: Kompas, 2020), hlm. 15.

dari cara, pola, dan sistem tradisional ke tingkat yang lebih maju dibandingkan sebelumnya.

Era modernisasi saat ini membawa tantangan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya pesantren karena dituntut untuk menghadapi era modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai yang diyakini oleh pesantren. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memperbaharui sistemnya agar tetap relevan di tengah tantangan zaman, yakni dengan memasukkan unsur-unsur modern seperti manajemen pendidikan, kurikulum yang responsif, dan pemanfaatan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Fenomena kebertahanan pesantren salafi di tengah arus modernisasi pendidikan menarik untuk dikaji karena menunjukkan kemampuan pesantren dalam menjaga nilai-nilai tradisi Islam sambil menyesuaikan diri dengan inovasi modernisasi. Modernisasi menuntut lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat. Pondok Pesantren Daarul Shofwah sendiri tetap mempertahankan pola pendidikan tradisional berbasis kitab kuning serta hubungan kiai–santri yang karismatik, sekaligus melakukan penyesuaian dengan kebutuhan zaman secara selektif.

Keberlangsungan pesantren ini mencerminkan adanya keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penerapan unsur modern seperti tata kelola lembaga, metode pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pesantren salafi

tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pusat pembentukan karakter dan moral masyarakat di tengah arus modernisasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami strategi adaptasi pesantren salafi dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan agar tetap relevan dan diminati masyarakat. Selain itu, penting untuk mengungkap bagaimana sistem pembelajaran tradisional di Pondok Pesantren Daarul Shofwah dapat terus bertahan di tengah dominasi pendidikan formal dan digital yang berkembang pesat. Penelitian ini juga menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai peran pesantren salafi dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai keislaman dan tuntutan perubahan sosial. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang keberlanjutan pesantren salafi di era modernisasi (Studi kasus Pondok Pesantren Daarul Shofwah di Desa Tangkil, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor).

1.2 Permasalahan Penelitian

Pesantren Daarul Shofwah adalah salah satu pesantren salafi yang terletak di desa Tangkil yang masih bertahan di era modernisasi ini. Pesantren ini menjadi tempat para anak-anak hingga kalangan remaja perempuan untuk menambah pemahaman ilmu agama. Pesantren salafi sendiri adalah pesantren tradisional yang masih memegang erat budaya pesantren terdahulu, yaitu masih menggunakan kitab Islam klasik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, Pesantren Daarul Shofwah masih mengutamakan

metode bandongan, dimana kiai membaca dan mengkaji kitab-kitab yang menjadi acuan, kemudian para santri menyimak dan mencatat yang disampaikan oleh kiai. Pesantren salafi yang kerap dinilai sebagai lembaga pendidikan yang tertinggal karena masih berpatokan terhadap kurikulum buatan para kiai tanpa tambahan kurikulum Kemenag dan Kemendiknas, tidak membuat pesantren salafi ditinggalkan. Meskipun, saat ini banyak pesantren yang tetap menggunakan kitab Islam klasik sebagai bahan pembelajaran, tetapi hal itu bukan menjadi acuan utama karena terdapat tambahan pembelajaran umum lainnya yang perlu diperhatikan.

Era modernisasi yang terus berkembang tidak membuat pesantren salafi kehilangan eksistensinya. Hal ini dikarenakan, pesantren sendiri bagi umat Islam dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dapat membantu dalam memahami pengetahuan agama lebih mendalam. Pesantren yang tersebar di setiap wilayah di Indonesia, khususnya Jawa Barat sebagai provinsi yang memiliki jumlah pesantren terbanyak di Indonesia, salah satunya pesantren Daarul Shofwah yang tetap mempertahankan metode pembelajaran pesantren salafi di era modernisasi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan membatasi permasalahan penelitian agar pembahasan dalam penelitian lebih berfokus dan mempermudah dalam penulisan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang dalam membangun pesantren Daarul Shofwah di desa Tangkil, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor?

2. Bagaimana bentuk kebertahanan pesantren Daarul Shofwah dalam menghadapi era modernisasi?
3. Apa faktor yang mempengaruhi kebertahanan pesantren Daarul Shofwah pada era modernisasi di desa Tangkil, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan latar belakang ulama dalam membangun pesantren salafi di desa Tangkil, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor.
2. Mendeskripsikan bentuk kebertahanan pesantren salafi di era modernisasi di desa Tangkil, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor.
3. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kebertahanan pesantren salafi di era modernisasi di desa Tangkil, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep kebertahanan sosial lembaga keagamaan tradisional di tengah arus modernisasi. Melalui kajian terhadap Pesantren Daarul Shofwah, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana pesantren salafi mampu mempertahankan nilai-nilai keagamaannya sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan

zaman. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat konsep kebertahanan sosial pada lembaga pendidikan Islam.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah kepustakaan dan menjadi referensi di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan strategi adaptif terhadap modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai salafi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak terkait dalam upaya pemberdayaan dan penguatan pesantren tradisional di era modern.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti melakukan tinjauan penelitian sejenis bertujuan untuk menelusuri penelitian terdahulu sebagai bahan referensi bagi peneliti dan untuk menghindari upaya replikasi dan duplikasi.

Peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang sejenis. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Mochammad Muchlis Solichin dengan judul “Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan” pada tahun 2014. Dalam jurnalnya, Solichin menjelaskan modernisasi pendidikan yang terjadi membuat pesantren mengubah sistem pendidikan dengan memasukkan ilmu umum dan juga menggunakan

kurikulum pemerintah. Namun, masih terdapat pesantren yang menolak perubahan dalam pesantren tradisionalnya, sehingga menolak dengan adanya sistem sekolah umum. Pondok pesantren salaf Al-Is'af tetap mempertahankan karakteristik dan kurikulum tradisionalnya, yaitu dengan tetap mendalami ilmu-ilmu keislaman yang wajib dan harus melalui sumber aslinya, yaitu kitab Islam klasik. Namun, untuk mempertahankan eksistensinya pondok pesantren salaf Al-Is'af telah mengalami perubahan dan inovasi, yaitu mengadaptasi prinsip pendidikan modern, seperti penjenjangan, sistem bimbingan belajar secara individual dan kelompok, sistem evaluasi yang objektif, perencanaan dan evaluasi program, dan sebagainya.¹⁰

Penelitian kedua yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Rustam Ibrahim dengan judul “Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multi Situs Pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)”. Jurnal ini menjelaskan bahwa keberadaan dunia pendidikan tradisional umat Islam, yaitu pesantren salaf masih menjadi rujukan bagi masyarakat. Menurut Ibrahim, terdapat empat penyebab pesantren salaf masih bertahan di era modernisasi, yaitu peran kiai di pesantren sebagai penentu kebijakan, nilai-nilai salaf yang masih dipertahankan, sehingga dapat memberikan ketenteraman, hormat dan patuh terhadap kiai, memfokuskan pada penggunaan kurikulum yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama, pengabdian pesantren kepada masyarakat.¹¹

¹⁰ Mohammad Muchlis Solichin, "Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan", *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol.22, No.1, (2014), hlm. 93-113.

¹¹ Rustam Ibrahim, “Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern”, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 21, No.2, (2014), hlm. 253-263.

Penelitian ketiga pada tahun 2020 oleh Muhammad Solahudin, dkk. dengan judul “Pesantren Salaf: Perubahan Sosial dan Sublimasi Identitas Dengan Kombinasi Tasawuf, Fiqih Dan Tauhid (Model Pesantren di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat)” menjelaskan bahwa terdapat 3 pondok pesantren salafi yang sudah tersentuh sistem modern, tetapi tetap mempertahankan ciri khas pesantren salaf. Terdapat perubahan yang terjadi pada ketiga pesantren tersebut, yaitu pengadaan pendidikan formal sebagai pendukung pendidikan pesantren salaf untuk memberikan keseimbangan dan menjawab tantangan yang dibutuhkan masyarakat saat ini. Perubahan yang terjadi ini dilakukan untuk melahirkan banyak ulama yang berkualitas di bidang ilmu agama, sehingga bisa bertahan di lingkungan masyarakat.¹²

Penelitian keempat dengan judul “Tantangan Pesantren Salafi di Era Modern” yang ditulis oleh Wahyu Irana pada tahun 2015. Jurnal ini menjelaskan bahwa perubahan dalam pesantren salaf memang perlu dilakukan, dan untuk mencapainya perlu menerapkan prinsip TQM (*Total Quality Management*), yang terdiri dari fokus kepada siswa, observasi terhadap kualitas, pendekatan ilmiah, komitmen jangka panjang, kerja sama tim, perbaikan sistem secara berkesinambungan, pendidikan dan pelatihan guru, kebebasan yang terkendali, kesetujuan. Dalam era modernisasi ini, pesantren dapat bertahan karena memiliki akar sosio-historis yang sangat kuat dan memiliki posisi sentral dalam dunia keilmuan masyarakat. selain itu,

¹² Muhammad Solahudin, Ecep Ismail, Irwan Abdurrohman, “Pesantren Salaf: Perubahan Sosial dan Sublimasi Identitas dengan Kombinasi Tasawuf, Fiqih Dan Tauhid (Model Pesantren di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat)”, *Syifa Al-Qulub*, Vol. 4, No.2, (2020), hlm. 87-105.

pesantren juga menjadi penyeimbang terhadap adanya sistem pendidikan sekuler.¹³

Penelitian kelima pada tahun 2021 dengan judul “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah”. Dalam jurnal yang ditulis oleh Nur Hidayah menjelaskan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial keagamaan harus terus maju dan berkembang. Meskipun masih terdapat beberapa pesantren yang mempertahankan pola salafiyah dan cenderung menolak perubahan. Padahal dengan adanya modernisasi sistem pendidikan pesantren salafiyah diharapkan bisa memberi kemajuan di berbagai bidang pada pondok pesantren. Tujuannya agar terciptanya kondisi yang nyaman, aman, dan sistem pembelajaran yang tepat sesuai perkembangan zaman, sehingga menciptakan kualitas santri yang bagus dan berguna bagi semua aspek kehidupan.¹⁴

Penelitian keenam yang ditulis oleh Zuhriyyah Hidayati dan Muhammad Fuat Humam pada tahun 2021 berjudul “Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Modernisasi (Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebon Sari, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan)” membahas tentang keberlanjutan pesantren salafi di tengah arus modernisasi dengan studi kasus Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh di Lamongan yang tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional berbasis kitab kuning. Penelitian ini menjelaskan bahwa eksistensi pesantren salaf

¹³ Wahyu Iryana, “Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern”, *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 2, No.1, (2015), hlm. 64-87.

¹⁴ Nur Hidayah, “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah”. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 4, No.1, (2019), hlm. 60-72.

dipengaruhi oleh perannya yang kuat dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, keberadaan kiai yang alim dan berkarisma, kurikulum salafiyah yang konsisten menghasilkan alumni berkualitas, biaya pendidikan yang terjangkau, serta nilai-nilai tradisi seperti keikhlasan dan keberkahan. Meskipun mengalami tantangan akibat modernisasi dan menurunnya jumlah santri setelah wafatnya kiai pendiri, pesantren ini tetap bertahan dengan melakukan adaptasi terbatas, seperti bekerja sama dengan sekolah persamaan untuk penyediaan ijazah formal serta menyelenggarakan pendidikan keterampilan dan kewirausahaan tanpa meninggalkan identitas salafi.¹⁵

Penelitian ketujuh ditulis oleh Hartono tahun 2018 dengan judul “Menuju Modernisasi Pendidikan Islam”. Dalam jurnal ini membahas upaya modernisasi pendidikan Islam sebagai respons atas keterpurukan umat Islam akibat ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi dipahami sebagai proses rasionalisasi dan pembaharuan sistem pendidikan Islam, meliputi kurikulum, metode, dan manajemen pendidikan agar selaras dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, serta berperan aktif dalam pembangunan masyarakat modern.¹⁶

¹⁵ Zuhriyyah Hidayati dan Muhammad Fuat H., “Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Modernisasi: Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan”, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, (2021), hlm. 209-233.

¹⁶ Hartono, “Menuju Modernisasi Pendidikan Islam”, *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, (2019), hlm. 185-192.

Penelitian kedelapan tahun 2022 dengan judul “Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di Era Modernisasi”. Jurnal ini ditulis oleh Luluk Maktumah dan Shohibul Mighfar yang membahas tentang relevansi sistem pendidikan pesantren salafi di era modernisasi dengan studi kasus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Jatisono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren salaf tetap relevan dengan memadukan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan musyawarah dengan pendekatan modern, seperti penerapan metode AMSILATI dalam pembelajaran kitab kuning. Kombinasi ini memungkinkan pesantren menjaga identitas salafiyah sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.¹⁷

Penelitian kesembilan dengan judul “Resiliensi Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Modern: Studi Kasus Pondok Pesantren Azzakariyyah Merangin Jambi” pada tahun 2024 yang ditulis oleh Adam Malik, Rehani, Muhammad Zalnur, dan Mukhlis. Pada jurnal ini membahas keberlanjutan pendidikan pesantren salafiyah dalam menghadapi tantangan modernisasi di Pondok Pesantren Azzakariyyah Merangin Jambi. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren mampu bertahan dengan mempertahankan unsur tradisional seperti kitab kuning, metode pembelajaran klasik, dan peran ulama, sambil mengintegrasikan unsur modern berupa pendidikan madrasah, manajemen modern, dan pemanfaatan teknologi. Keberlanjutan pesantren didukung oleh

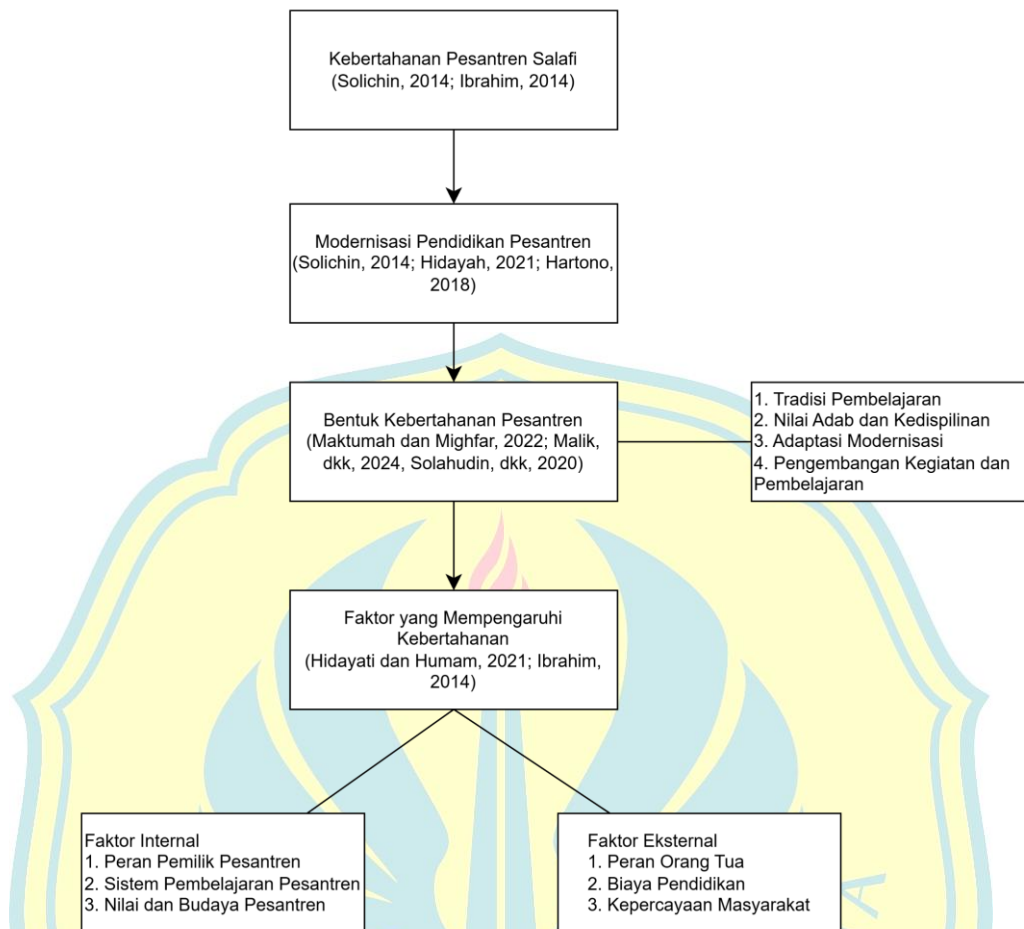
¹⁷ Luluk Maktumah dan Shohibul Mighfar, “Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di Era Modernisasi”, *Edukasi: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 6, No.2, (2022), hlm. 39-56.

modal sosial yang kuat dan kepemimpinan visioner, meskipun masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan infrastruktur.¹⁸

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang sudah peneliti paparkan di atas. Peneliti akan menjelaskan mengenai posisi penelitian skripsi yang akan menjelaskan mengenai latar belakang pesantren salafi. Kemudian, penulis juga akan menjelaskan proses pembelajaran pesantren salafi. Peneliti akan menjelaskan kebertahanan pesantren salafi di era modernisasi dengan menggunakan konsep kebertahanan sebagai pendukung penelitian. Pada teori ini akan menjelaskan bahwa masyarakat memiliki sistem sosial yang saling bekerja sama dan bergantung sehingga menjaga keseimbangan. Hal ini berbeda dengan studi-studi pesantren salafi terdahulu yang berfokus pada pesantren salafi yang sudah bercampur dengan pendidikan sekolah umum dalam lingkungan yang sama atau bisa dikatakan pesantren salafi modern dengan lingkungan yang besar, sedangkan pada penelitian ini akan membahas kebertahanan pesantren salafi secara menyeluruh yang hanya berpusat dalam lingkup yang lebih kecil.

¹⁸ Adam Malik, "Resiliensi Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Modern: Studi Kasus Pondok Pesantren Azzakariyyah Merangin Jambi", *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2024), hlm. 283-304.

(Skema 1.1 Penelitian Sejenis)



(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pesantren Salafi di Era Modernisasi

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang lekat dengan kehidupan masyarakat, karena sudah tumbuh dan besar di lingkungan masyarakat, sebagai salah satu pilihan lembaga pendidikan bagi umat Islam. Namun, seiring perkembangan zaman, pesantren akan tetap menghadapi tantangan zaman modern. Perkembangan ilmu

pengetahuan yang semakin maju pada modern ini sangat berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat. Hal ini berdampak kepada keinginan masyarakat untuk memperoleh sesuatu dengan cepat, sehingga jika tidak menyesuaikan dengan kebutuhan, maka ditinggalkan dan mencari yang sesuai dengan perkembangan saat ini. Oleh karena itu, pesantren yang juga terkena dampak era modernisasi dituntut untuk menyikapi perkembangan zaman modern dan kemajuan pengetahuan teknologi secara selektif.¹⁹

Secara terminologi, modernisasi berasal dari bahasa Inggris yakni *modernization*, di samping juga ada istilah modern dan modernisme. Istilah yang disebut pertama lebih banyak diartikan sebagai masa sekarang, kontemporer, dan menggunakan cara baru. Istilah kedua diartikan sebagai ide-ide atau cara-cara modern yang bertentangan dengan cara tradisional.

Pendidikan menjadi salah satu bidang yang terkena dampak dari modernisasi. Dalam dunia pesantren, modernisasi menjadi persoalan yang penting. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan pesantren bukan hanya agar para santri mendapatkan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan kepada mereka bahwa pendidikan adalah bentuk kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan sebagai seorang manusia.²⁰

¹⁹ Agus Sa'dullah, *Transformasi & Modernisasi Pendidikan Pesantren*. (Jember: STAIN Jember Press, 2014), hlm. 80.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 45.

Pada era modernisasi saat ini, pesantren dituntut untuk terus berkembang karena dalam dunia pendidikan pesantren berperan sebagai penyeimbang dari pendidikan umum. Oleh karena itu, pesantren harus membuat kebijakan untuk menyesuaikan diri dengan arus modernisasi saat ini dengan tetap memberikan ilmu agama yang bermanfaat bagi kaum santri. Meskipun respons yang diberikan pesantren terkesan berhati-hati, tetapi sebagian besar pesantren saat ini tetap mengadopsi sistem pendidikan formal yang bisa membuat mereka bertahan di lembaga pendidikan ini dengan kerja sama dari Departemen Agama, seperti percampuran kurikulum agama dengan nasional, adanya penjenjangan kelas, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi.

Pesantren salafi adalah salah satu jenis pesantren yang masih ada dan berkembang di Indonesia. Meskipun, pesantren jenis lain sudah mengadopsi sistem sekolah Barat dengan menggunakan kurikulum Kemenag dan Kemendiknas dalam proses pembelajarannya, tetapi pesantren salafi masih tetap mempertahankan keaslian pesantren, yaitu hanya mengajarkan kitab Islam klasik atau kitab kuning dan menggunakan metode wetonan atau bandongan dalam proses pembelajaran.

Pesantren salafi yang tetap bertahan dengan sistem tradisionalnya masih cukup populer di kalangan masyarakat sampai saat ini karena memiliki kultur pendidikan yang unik, dimana hanya berfokus pada pengkajian kitab saja. Pesantren salafi pada dasarnya tidak mengenal kurikulum pada umumnya, tetapi dikenal dengan *manhaj* yang berarti

arah pembelajaran. *Manhaj* berbentuk kitab-kitab yang akan diajarkan, sehingga kompetensi pembelajaran tercermin pada penguasaan kitab dari yang mudah sampai sulit, biasanya terlihat pada tipis-tebalnya kitab yang digunakan.

Bertahannya pesantren salafi di era modernisasi ini menunjukkan bahwa mereka masih dibutuhkan oleh masyarakat dalam dunia pendidikan pesantren. Namun, masyarakat juga menuntut pesantren untuk melihat perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan pesantren sejalan dengan modernisasi yang terjadi membuat pesantren salaf berusaha untuk merespons tantangan tersebut. Salah satunya adalah dengan merubah konsep pesantren salafi yang awalnya hanya memfokuskan pada pembelajaran agama mulai menerima sistem sekolah yang ada.

Salah satunya adalah bentuk pesantren salaf inklusif yang masih menggunakan sistem pembelajaran tradisional dengan berfokus pada kajian kitab kuning, tetapi mengizinkan kepada santri untuk mengikuti pendidikan formal di luar pesantren dengan tetap beraktivitas di lingkungan pesantren di luar jam pendidikan formal.²¹

Fenomena pesantren yang mengizinkan santrinya untuk mengenyam pendidikan formal di luar lingkungan pesantren juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Naafi'a, dkk. di Pesantren

²¹ Shulhan, "Transformasi Modernisasi Pesantren Salaf", *Jurnal Perspektif*, Vol.14, No.2, (2021), hlm. 302.

Buntet Cirebon. Pada penelitian tersebut terlihat bahwasanya santri menjalani pendidikan formal di MAN 3 Cirebon yang mengubah sikap mereka saat menjalani kedua pendidikan formal dan nonformal. Ketika santri berada di pendidikan formal, mereka berperan sebagai pelajar aktif dan kritis. Sedangkan saat berada di Pesantren, santri bersikap sebagai santri yang pasif dan patuh. Dengan demikian, pendidikan di Pesantren dapat merespons tuntutan modernisasi tanpa harus meninggalkan identitas salafinya.²²

Transformasi pendidikan yang diusahakan oleh pesantren salafi yang awalnya hanya memfokuskan pada pendalaman ilmu agama mulai mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebiasaan lingkungan di luar pesantren, sehingga para santri dapat meningkatkan keterampilan yang mereka punya saat terjun di lingkungan masyarakat.

1.6.2 Teori Strukturasi oleh Anthony Giddens

Teori Strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens lahir sebagai respons terhadap konsep dualisme dalam teori ilmu sosial yang ditandai dengan adanya pertentangan antara subjektivisme dan objektivisme serta antara volunterisme dan determinisme. Subjektivisme dan volunterisme merupakan kecenderungan cara pandang yang mengutamakan pengalaman atau tindakan individu terhadap struktur sosial. Sedangkan, objektivisme dan determinisme

²² Muhammad Ilman Naafi'a, et.al, "Learning Dualism in Indonesia Education: Schools and Islamic Boarding Schools Within Parsons' Theory of Social Actions", *SocioEdu: Sociological Education*, Vol.7, No.1, (2026), hlm. 24-32.

adalah kecenderungan cara pandang yang lebih mengutamakan struktur sosial dibandingkan pengalaman atau tindakan individu.²³

Berdasarkan pemikiran tersebut, Anthony Giddens mengembangkan konsep dualitas struktur ke dalam dua tema sentral, yaitu hubungan antara struktur dan agen, serta sentralitas ruang dan waktu. Pertama, hubungan antara agen dan struktur tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka terbentuk konsep dualitas struktur yang menjelaskan bahwa antara agen dan struktur memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan berlangsung secara terus menerus sepanjang ruang dan waktu. Struktur dipandang sebagai aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang menjadi pedoman dan sarana dalam membentuk sebuah praktik sosial.²⁴

Oleh karena itu, Giddens melihat bahwa struktur yang mempengaruhi agen bukan hanya bersifat mengekang (*constraining*), tetapi juga bersifat memberdayakan (*enabling*).²⁵ Struktur bisa di konseptualisasikan secara abstrak sebagai dua aspek dari aturan-aturan, yaitu unsur-unsur normatif dan kode penandaan. Kemudian, dalam struktur juga terdapat sumber daya yang terbagi ke dalam dua jenis, yaitu sumber daya autoritatif yang berasal dari koordinasi aktivitas para

²³ B. Herry Priyono, *Anthony Giddens Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hlm. 22.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 22.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 23.

agen manusia, sedangkan sumber daya alokatif yang berasal dari kontrol atas produk-produk material atau aspek dunia material.²⁶

Kedua, sentralitas waktu dan ruang. Menurut pandangan Giddens, waktu dan ruang menjadi hal yang dibutuhkan karena tanpa ada kedua unsur tersebut, maka tidak akan ada tindakan.²⁷ Tindakan atau praktik sosial yang dilakukan oleh agen dalam aktivitas sosial sehari-hari dan terus direproduksi akan membentuk sebuah rutinitas yang berdampak pada bertahannya struktur sosial.

Hubungan antara agen dan struktur terwujud karena adanya praktik sosial yang diproduksi secara berulang untuk mempertahankan keberadaan aturan, nilai, dan sumber daya dalam suatu sistem sosial. Menurut Giddens, struktur tidak akan tetap ada apabila tidak terus dipraktikkan oleh para agen. Oleh karena itu, keberlanjutan suatu sistem sosial merupakan hasil dari tindakan agen yang secara terus-menerus mereproduksi struktur melalui aktivitas sosial sehari-hari.

Giddens membagi struktur ke dalam tiga dimensi untuk memetakan penjelasan setiap aspek praktik sosial. Pertama, Struktur Penandaan (*Signification*) yang berkaitan pada simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana yang terwujud ke dalam praktik sosial melalui komunikasi, seperti berbicara, berdiskusi, dan menulis.²⁸ Kedua, Struktur Penguasaan (*Domination*) terbagi menjadi dua, yaitu sumber

²⁶ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. xxxvi

²⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

²⁸ B. Herry Priyono, *op.cit.*, hlm. 34.

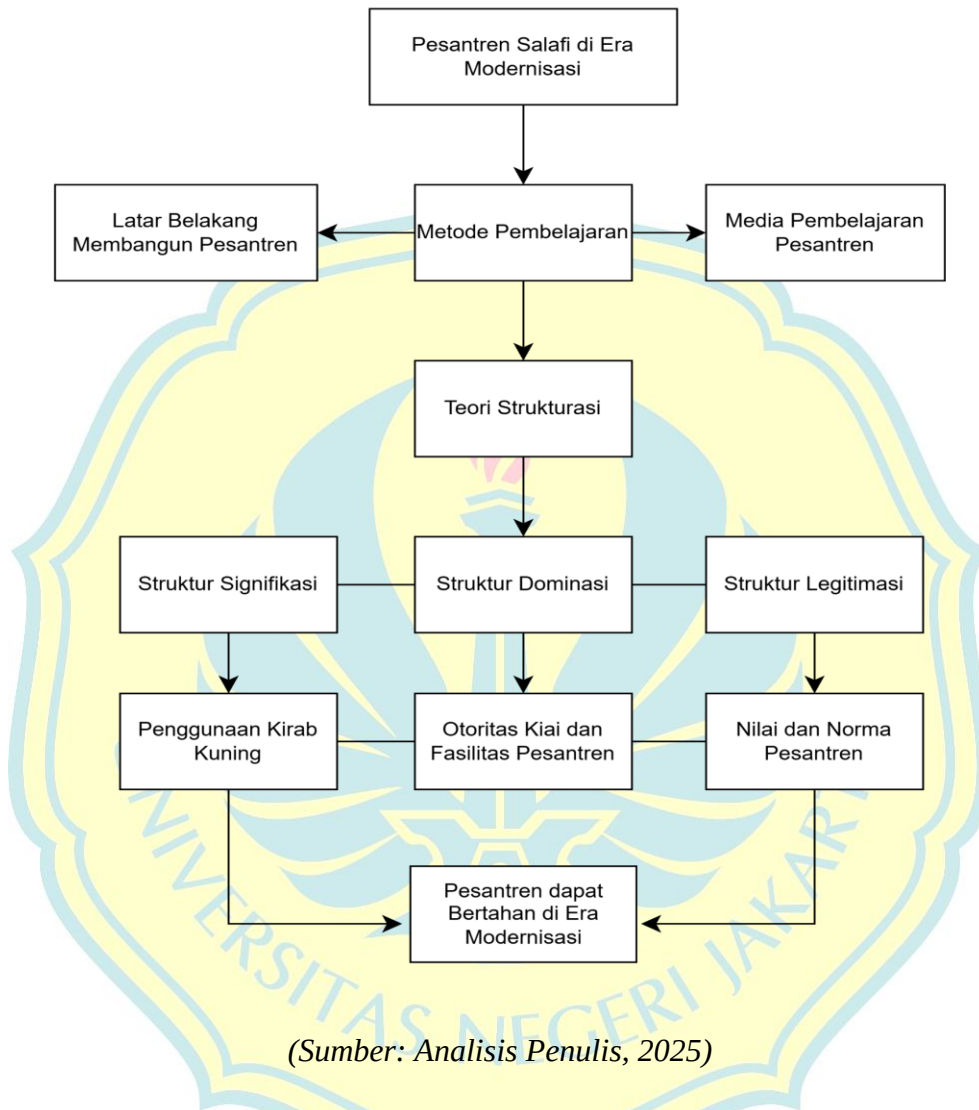
daya autoritatif yang menjelaskan terkait penguasaan terhadap individu, sedangkan sumber daya alokatif menjelaskan terkait penguasaan terhadap barang.²⁹ Ketiga, Struktur Pembenaan (*Legitimation*) yang menjelaskan terkait peraturan dan norma yang berlaku dalam praktik sosial para agen dan adanya sanksi terhadap pelanggaran



²⁹ Anthony Giddens, loc.cit., hlm. 52.

1.6.3 Hubungan antar Konsep

(Skema 1. 2 Kebertahanan Sosial Pesantren Salafi di Era Modernisasi)



Berdasarkan kerangka konsep yang telah dipaparkan, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep dalam studi Kebertahanan Pesantren Salafi di Era Modernisasi. Pesantren Salafi sebagai salah satu jenis pesantren yang tersebar di Indonesia memiliki metode dan media pembelajaran yang tetap mempertahankan bentuk asli tradisi pesantren yang telah berlangsung sejak lama. Media

pembelajaran yang digunakan, seperti kitab Islam klasik (kitab kuning), menjadi ciri khas dan identitas utama pesantren salafi karena tujuan pendidikannya masih berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan.

Teori Strukturasi oleh Anthony Giddens dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan lembaga pesantren untuk menjaga eksistensi, nilai, dan struktur sosialnya di tengah tekanan perubahan eksternal. Kebertahanan tidak berarti menolak modernisasi secara mutlak, melainkan mencerminkan proses adaptasi yang selektif terhadap unsur-unsur baru yang dianggap sejalan dengan nilai-nilai dasar pesantren. Hal ini terlihat dari upaya pesantren mempertahankan sistem pembelajaran kitab kuning dan hubungan tradisional antara kiai dan santri, sambil tetap membuka ruang inovasi seperti pengajaran bahasa asing dan penguatan program kebersihan lingkungan.

Sementara itu, konsep modernisasi menggambarkan dinamika perubahan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi, kebijakan pendidikan nasional, serta tuntutan kompetensi global. Modernisasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi pesantren salafi untuk menyesuaikan diri agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dalam konteks tersebut, kebertahanan pesantren salafi dapat dijelaskan melalui tiga komponen struktur, diantaranya:

1. *Struktur Penandaan (Signification)*. Pada komponen signifikasi ini, Giddens menjelaskan tentang pemaknaan atau simbolik

yang diproduksi oleh para agen dalam hal ini pemilik sekaligus pengajar pesantren yang terlihat pada penggunaan kitab kuning sebagai media utama pembelajaran pesantren salafi. Kitab kuning bukan hanya sebagai media pembelajaran, tetapi simbol pembelajaran yang menjadi ciri khas pesantren salafi yang harus dipelajari agar tetap terjaga kemurniannya.

2. Struktur Penguasaan (*Domination*). Pada komponen penguasaan atau dominasi merujuk pada otoritas pemilik pesantren dan fasilitas pesantren. Karismatik yang dimiliki oleh pemilik pesantren menjadi salah satu alasan masyarakat mempercayakan anak-anak mereka untuk belajar di Pesantren Daarul Shofwah. Pesantren salafi terkenal dengan kesederhanaannya, meskipun fasilitas yang tersedia di Pesantren Daarul Shofwah tidak menyediakan fasilitas yang mewah, tetapi fasilitas yang ada dan juga lingkungan pesantren bisa mendukung praktik sosial agar tetap berjalan di kalangan santri.

3. Struktur Pembenaran (*Legitimation*). Pada komponen legitimasi menjelaskan tentang nilai dan norma yang diterapkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Pada komponen legitimasi ini adalah hasil dari dua komponen signifikasi dan dominasi, dimana dengan adanya pembelajaran kitab kuning dan pengaruh pemilik dalam lingkungan pesantren yang dapat menghasilkan santri yang 'baik', sehingga mendapatkan pengakuan di mata masyarakat terkait perkembangan pendidikan agama di masyarakat.

Berdasarkan ketiga komponen tersebut akan menghasilkan hubungan yang saling mempengaruhi antara struktur dan agensi. Pemilik pesantren sebagai agen berusaha untuk menghadapi tantangan modernisasi dengan program dan pembelajaran yang dapat menjadi modal santri untuk bertahan setelah lulus dari pesantren. Kemudian struktur signifikasi, dominasi, dan legitimasi yang terus dijalankan oleh pesantren dalam kesehariannya dapat membuat pesantren dapat bertahan di era modernisasi tanpa meninggalkan ciri khas pesantren salafi.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data di lapangan di mana terdapat masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan berupa kata-kata yang bisa menjelaskan kondisi tersebut. Peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengkaji bagaimana Abi dan Bunda sebagai aktor utama dalam pengelolaan Pesantren Daarul Shofwah dalam mempertahankan eksistensinya sebagai pesantren salafi di era modernisasi. Fokus studi kasus menurut CresWell adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang terjadi pada individu, kelompok budaya ataupun suatu potret

kehidupan.³⁰ Menurut Denscombe, metode studi kasus memiliki beberapa karakteristik, yaitu menyorot satu peristiwa secara mendalam yang bisa menjadi kajian utama. Selain itu, penelaahan mendalam yang dilakukan pada dasarnya dilakukan untuk memecah kasus ke dalam beberapa aspek yang kemudian dicari kaitannya.³¹ Penelitian kualitatif membangun premis penelitian dengan menggunakan penalaran induktif, bukan deduktif. Dengan demikian, unsur-unsur pengamatan memegang peranan yang sangat penting karena bisa mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan yang harus dijelaskan oleh peneliti.³² Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa jenis metode pengumpulan data, seperti pengamatan, dokumentasi, wawancara, dan studi literatur dalam melakukan penelitian.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif mengacu pada informan ataupun narasumber yang bisa membantu dalam mendapatkan data-data di lapangan. Subjek penelitian ini adalah para pemangku kepentingan di Pesantren Daarul Shofwah meliputi pemilik pesantren, para santri, wali santri, serta masyarakat sekitar. Informan tersebut dipilih karena memiliki peran dan pengalaman yang relevan untuk memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

³⁰ Cosmas Gatot Haryano, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), hlm. 152.

³¹ *Ibid.*, hlm.155

³² *Ibid.*, hlm. 78

(Tabel 1.1 Karakteristik Informan)

No.	Nama	Posisi	Peran Informan
1.	Muhammad Rifqi	Pemilik Pesantren Daarul Shofwah	Memberikan informasi mengenai sejarah berdirinya pesantren dan penggunaan kitab-kitab.
2.	Ida Rosyida	Pemilik Pesantren Daarul Shofwah	Memberikan informasi mengenai manajemen keseharian, implementasi program baru, serta upaya penjagaan adab santri dari pengaruh luar yang negatif.
3.	Salwa Zakiyyatun Niswah	Santri Senior (7 tahun)	Memberikan informasi mengenai penjelasan kitab-kitab dan keseharian di pesantren
4.	Siti Amelia	Santri Senior (6 tahun)	Memberikan informasi mengenai biaya dan program <i>bokashi</i> serta <i>ecobrick</i>
5.	Rizkiah Wulandari	Santri Senior (5 tahun)	Memberikan informasi mengenai keseharian dan kedisiplinan santri di pesantren.
6.	Aura Cantika Imkan Turuan	Santri Junior	Memberikan informasi mengenai pengalaman harian santri dalam beradaptasi.
7.	Listia Febrianti	Santri Junior	Memberikan informasi mengenai pengalaman harian santri dalam beradaptasi
8.	Siti Safinah Nur Zahra	Santri Junior	Memberikan informasi mengenai pengalaman harian santri dalam beradaptasi

(Sumber: Diolah dari hasil observasi peneliti, 2025)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Daarul Shofwah yang berlokasi di Jalan desa Tangkil, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. Alasan peneliti memilih penelitian di lokasi tersebut berdasarkan pada kondisi lingkungan sekitar yang terdapat banyak

pesantren. Namun, berdasarkan informasi oleh ketua RT, Pesantren Daarul Shofwah adalah satu-satunya pesantren salafi khusus perempuan yang masih bertahan di desa Tangkil. Pesantren Daarul Shofwah juga sudah membuat akun sosial media Instagram bernama *@daarulshofwah_media* yang sudah aktif mengunggah sejak 7 Juni 2025. Dalam hal ini untuk mempermudah peneliti untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan yang ada di Pesantren Daarul Shofwah.

Keunikan tersebut menjadi alasan utama peneliti memilih lokasi ini, karena dapat memberikan gambaran mengenai keberlanjutan pesantren salafi di tengah perkembangan pesantren lainnya. Selain itu, lokasi ini dinilai relevan karena mampu memberikan gambaran mengenai keberlanjutan pesantren salafi di tengah arus modernisasi, terutama dalam mempertahankan karakter tradisionalnya sekaligus melakukan adaptasi secara selektif terhadap perkembangan zaman.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian kualitatif adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian.³³ Oleh karena itu, dalam melakukan penelitiannya peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk melihat secara langsung perilaku dan segala aktivitas pesantren salafi di era modernisasi.

³³ *Ibid.*, hlm. 80.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif berbeda dengan wawancara pada umumnya karena selalu dimulai dengan asumsi bawah perspektif orang lain bermakna, sehingga peneliti harus mempunyai empati dan mampu menjaga netralitas data.³⁴ Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan agar peneliti mendapatkan data-data mengenai keberterahan pesantren salafi di era modernisasi.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah sumber informasi, baik itu bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis, sehingga bisa membantu peneliti untuk mengetahui yang pernah terjadi di masa lampau. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mengenai pesantren yang dikelola oleh para ulama, seperti profil para ulama dan kegiatan pembelajaran di pesantren.

4. Studi Pustaka

Peneliti juga melakukan studi pustaka untuk mendukung data penelitian yang sudah didapatkan langsung dari lapangan. Studi pustaka ini didapatkan melalui Jurnal Nasional, Jurnal Internasional, Buku, Tesis, dan Disertasi dengan memperhatikan

³⁴*Ibid.*, hlm. 81

kriteria, yaitu terindex Sinta dan Scimago dengan batas peringkat maksimal yang sudah ditetapkan.

1.7.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan dalam mengumpulkan data di lapangan, sehingga peneliti bisa melihat dan mengamati cara berperilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian, yaitu pemilik pesantren, santriwati, wali santri, ketua RT, dan tokoh setempat. Data yang didapatkan oleh peneliti adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumen, sehingga data tersebut bisa digunakan oleh peneliti untuk mengetahui keberterimaan sosial pesantren salafi di era modernisasi dengan studi kasus Pesantren Daarul Shofwah di Desa Tangkil, Caringin, Bogor.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk meningkatkan validitas data yang lebih akurat. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, sehingga mendapatkan informasi dari sudut yang berbeda. Triangulasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mewawancarai narasumber lain yang bisa mendukung informasi dari narasumber utama, sehingga data yang didapatkan bisa lebih beragam dan meyakinkan peneliti. Dalam penelitian ini, triangulasi data peneliti akan melakukan wawancara dengan wali santri, ketua RT, dan tokoh masyarakat yang mengenal

pesantren di desa Tangkil, sehingga bisa membandingkan data informasi dengan narasumber utama, yaitu pengurus pesantren.

(Tabel 1. 2 Karakteristik Informan Triangulasi)

No.	Nama	Posisi	Peran Informan
1.	Yanti	Ketua RT	Memberikan informasi terkait hubungan sosial pesantren dengan warga desa serta dampak keberadaan pesantren terhadap lingkungan sekitar.
2.	Gagan	Wali Murid dari Santri A	Memberikan informasi mengenai alasan pemilihan pesantren salaf dan perubahan adab anak setelah menempuh pendidikan di pesantren
3.	Yuaminah	Wali Murid dari Santri B	Memberikan informasi mengenai alasan pemilihan pesantren salaf dan perubahan adab anak setelah menempuh pendidikan di pesantren
4.	Ustaz Iman Mutaba S.Pd.	Pembina NU Desa	Memberikan informasi mengenai sejarah perkembangan pesantren di desa dan eksistensi pesantren Daarul Shofwah di desa Tangkil.

(Sumber: Diolah dari Hasil Observasi Peneliti, 2025)

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. **Bab I** pendahuluan, pada bab ini peneliti mengkaji tentang latar belakang pembangunan pesantren salafi. Bab ini juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi serta bentuk-bentuk keberterapan pesantren salafi di era modernisasi. Pada permasalahan penelitian, peneliti berfokus pada fenomena yang akan diteliti dan merangkumnya dalam tiga rumusan masalah. Tujuan penelitian ditujukan untuk mempertegas rumusan masalah. Manfaat

penelitian menjelaskan tentang hasil penelitian yang diharapkan dapat membantu berbagai lapisan masyarakat. Dalam tinjauan penelitian dijelaskan dengan memaparkan studi literatur sebagai pendukung peneliti. Pada kerangka konseptual mendeskripsikan konsep yang akan digunakan secara sosiologi untuk mendukung analisis peneliti, dan terakhir terdapat metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Pada **Bab II**, peneliti akan menguraikan latar belakang pembangunan Pesantren Daarul Shofwah di desa Tangkil, Caringin, Bogor. Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan mengenai situasi sosial dan deskripsi lokasi penelitian, sejarah dan profil pesantren, abi dan bunda sebagai pemimpin pesantren, serta sistem pembelajaran dan pola kajian kitab.

Pada **Bab III**, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian lapangan mengenai kebertahanan Pesantren Daarul Shofwah di tengah era modernisasi. Pembahasan pada bab ini terbagi menjadi empat sub bab, yaitu pengantar, bentuk kebertahanan pesantren Daarul Shofwah dalam menghadapi modernisasi, faktor-faktor yang mempengaruhi kebertahanan pesantren Daarul Shofwah, dan penutup.

Pada **Bab IV**, peneliti akan menganalisis hasil penelitian dengan menggunakan Teori Strukturasi oleh Anthony Giddens yang mencakup konsep dualitas struktur dan tiga dimensi struktur, yaitu signifikasi, dominasi, dan legitimasi. Kemudian, peneliti juga akan menjelaskan refleksi pendidikan pesantren dalam kajian ilmu pendidikan sosiologi.

Pada **Bab V**, merupakan penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas. Kemudian terdapat saran sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pemilik pesantren dalam memperkuat penjelasan kebertahanan sosial pesantren salafi di era modernisasi.

